



Konsep Pendidikan Keluarga Islami

Anisyah Rahmadania¹, Selvyana Al Jannah², Nurlaili³

Program Pascasarjana

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: ranisyah41@gmail.com¹, vivitenangan12@gmail.com², nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk itu, keterlibatan orang tua sangat penting mengingat kedudukannya secara kodrati adalah sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya, dan sekaligus orang tua merupakan contoh identifikasi sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua tentu dapat menjadi tolak ukur atau bahan perbandingan bagi anak. Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga sesama muslim. Dalam jurnal ini penulis mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan judul antarlain; Q.S. Luqman ayat 12-19, Q.S. at-Tahrim (6) yang memerintahkan kepada manusia agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka, Q.S. Adzariyat (56) bagaimana tujuan diciptakannya manusia. Kemudian materi yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam perspektif Islam antara lain; (1) Pendidikan akidah Islamiyah, (2) Pendidikan Ibadah, dan (3) Pendidikan Akhlak yang baik. serta penjelasan melalui penjelasan tafsir dan hadis terkait dengan bagaimana orang tua mendidik anak agar tidak melenceng dari apa yang diperintahkan Allah dan Rasulnya.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan; Keluarga Islam.*

Abstract

The family is the oldest educational institution, is informal, the first and experienced by children and educational institutions that are natural. Parents are responsible responsible for nurturing, caring for, protecting and educating children so that they grow and develop well. For this reason, the involvement of parents is very important considering their position in society nature is as the first educator for their children, and at the same time parents is an example of identification so that whatever is done by parents certainly can be a benchmark or comparison material for children. Since the first day of the child's birth, It is recommended for every Muslim to immediately congratulate someone Muslims who give birth to a child, this is done to strengthen the bonds of brotherhood and love between families of fellow Muslims. In this journal the author takes several verses related to the title among others; Q.S. Luqman verses 12-19, Q.S. at-Tahrim (6) which commands humans in order to protect yourself and your family from the fire of hell, Q.S. Adzariyat (56) what is the purpose human creation. Then material related to deep family education Islamic perspective among others; (1) Islamic faith education, (2) Worship Education, and (3) Good Moral Education. as well as explanations through explanations of related interpretations and hadiths with how parents educate children so as not to deviate from what is ordered Allah and His Messenger.

Keywords: *Education Concept, Islamic Family.*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, dalam membentuk jati diri generasi penerus bangsa. Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga adalah aset utama penerus pembangunan nasional, yang oleh karenanya harus dicetak untuk memiliki karakter yang kokoh dan memiliki jati diri bangsanya.

Perwarisan nilai-nilai budaya sangat tepat dilakukan di lembaga keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada kehidupan masa dewasanya. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya anak-anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus. (Kamisah, 2017: 1)

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci, karena pendidikan agama yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. (Kamisah, 2017: 12)

Sebelum anak masuk sekolah, Pendidikan anak dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai keislaman berjalan secara tidak formal mulai pengalaman anak, baik yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui keluarga. Sikap orang tua terhadap agama akan membekas pada anak. Orang tua adalah pusat kehidupan kehidupan rohani anak sehingga nilai-nilai keagamaan orang tua akan banyak diadopsi oleh anak dan mempengaruhi cara pandangnya dan cara mengamalkan agamanya. Penanaman pendidikan nilai-nilai beragama bisa dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk ikut serta pergi ke masjid bersama orang tua untuk salat berjamaah dan mendengarkan kultum maupun ceramah agama. Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbentuk suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. (Alfauzan Amin dkk, 2018: 15)

Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan, sebab dengan pendidikan, manusia dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu, bahkan dengan ilmu manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dalam upaya membangun karakter manusia dalam keluarga merupakan suatu pekerjaan besar dan mulia sehingga tanggung jawabnya tidak terletak pada pemerintah saja, tetapi juga pada segenap masyarakat, utamanya keluarga, karena sebagai wadah pertama dan utama dalam pembentukan karakter seseorang. Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*long life education*), maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini dinyatakan di dalam GBHN tahun 1983-1988 ialah "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam rumah tangga, sekolah dan

masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah.” (Republik Indonesia, *Garis-Garis Besar Haluan Negara RI Tahun 1983-1988*: 50).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. (Hasbullah, 2016: 38). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam (Q.S. At-Takhrim 66) yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Takhrim (66) : 6.

Berdasarkan ayat tersebut bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. (Amir Daien Indrakusuma, 2013: 109). Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kinimaupun dihari tuanya. Sebahagian orang tua sekarang ini kurang dalam memperhatikan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga terutama di rumah, mereka beranggapan bahwa pendidikan yang diperoleh oleh anak di sekolah sudah lebih dari cukup. Mengenai hal ini Nabi Muhammad Saw secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga. Sebagaimana di sebutkan dalam sebuah hadistnya;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah Saw bersabda: setiap anak dlahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibuyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim).

Hadis tersebut menggambarkan bahwa setiap orang tua berupaya menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti yang luhur, akhlak yang mulia, sikap hidup sehat, disiplin dan etos kerja, rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan tidak akan berhasil tanpa ketertiban dari keluarga baik langsung maupun tidak langsung bagi anak. Setiap keluarga pasti ingin dan mendambakan agar seluruh anggota keluarganya baik. Oleh karena itu, orang tua diperintahkan oleh Allah Swt untuk menjaga diri dan keluarganya dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat melemahkan nilai moral dan akhlak. untuk itu, orang tua berkewajiban mengarahkan dan mendidik anak dan seluruh anggota keluarganya agar berperilaku sesuai dengan tuntutan agama. (M. Nashriruddin Al-Albani, 2015; 90).

Pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang mengaktualkan potensinya berdasarkan kaidah-kaidahmoral Alquran, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (*life-skill*). Akan tetapi,walaupun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan

pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa problema. Al-Qur'an dan Sunnah gagal ditempatkan sebagai sumber otentik pengembangan pemikiran teoritis atau pun praktis bagi tujuan merumuskan panduan atau petunjuk kehidupan dunia. (Alfauzan Amin, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah turunan yang kedua, manusia yang lebih kecil. Dari pengertian tersebut bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua dari keluarganya. Anak berdasarkan UU Peradilan Anak, terdapat dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: "Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah".

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur antara 8 sampai dengan 18 tahun. Sedangkan syarat kedua si anak belum pernah kawin. Maksudnya tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun pernah kawin dan kemudian cerai. Apabila si anak sedang terikat dalam perkawinan atau perkawinannya putus karena perceraian, maka si anak dianggap sudah dewasa walaupun umurnya belum genap 18 tahun. Anak dalam proses perkembangannya, merupakan sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Partini suardinan bahwa pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang.

Sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun. Anak dengan ketidak berdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua. Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan.

Beberapa ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah makhluk hidup yang masih kecil, dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, menanggapi terhadap lingkungan sekitarnya dan dikategorikan anak mulai berusia 0-12 tahun ketika sudah berusia 18 tahun masih tetap dikategorikan sebagai anak dengan syarat belum melakukan pernikahan. Anak dalam konteks penelitian ini adalah anak yang berusia 7-10 tahun.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Meleong, 2011:3).

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Kasiram, 2017).

LANDASAN TEORI

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "*Pedagogi*" yaitu kata "*paid*" artinya "*anak*" sedangkan "*agogos*" yang artinya membimbing "*sehingga* " *pedagogi*" dapat di artikan sebagai "*ilmu dan seni mengajar anak*". Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. (KBBI, 1991: 232) Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal. (Moses, Melmambessy, 2016: 18)

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. (Teguh Triyanto, 2014: 23)

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas yaitu: "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya". (Ahmad Tafsir, 2015: 28) Dalam arti bahwa yang dimaksud "pengembangan pribadi" sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek", sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian atau berakhlak mulia, dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sempurna.

2. Pengertian keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: *kula* dan *warga* "*kulawarga*" yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Adapun keluarga non-inti atau yang dikenal dengan keluarga luas (*extended family*) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing isteri dan suami. M. Yusuf menegemukakan bahwa pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. (Fuad Ihsan, 2018: 17)

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar

sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

3. Kewajiban Orang Tua atau Keluarga

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila. (Valeza, 2017: 19)

Orang tua merupakan satu kesatuan hidup dan orang tua atau keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. (Hasbullah, 2013: 27)

Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, yaitu (Hasbullah, 2013: 88-89):

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt. sebagai tujuan akhir umat muslim.

Tugas orang tua atau keluarga bagi pendidik anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. (Hasbullah, 2013: 89).

Dalam bidang pendidikan utama dan dalam bidang ekonomi orang tua merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan memberikan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan, dengan fungsinya yang ganda orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mensejahterakan keluarga, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan.

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama yaitu Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir seorang ibunyalah yang selalu disampingnya.

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam mendidik anak, yaitu (Valeza, 2017: 23-24):

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual, menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Karena seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya, hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi orang lain, karena pada saat ini anak mempunyai sifat *wondering* (heran) sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman spiritual reality, pada periode ini peranan orang tua sering mengajak anak-anaknya ketempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan. Dengan demikian, penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil ini betul-betul tertanam dan berkesan pada dirinya.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Keluarga Islami

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap orang muslim, terutama dalam keluarga. Oleh karena itu, banyak sekali dijumpai ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang hakikat pendidikan keluarga, diantaranya:

1. Q.S. At-Tahrim Ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan keluarga menurut surat At-Tahrim merupakan tanggung jawab setiap manusia adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dalam arti bahwa manusia itu dituntut untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT, bukan hanya pada dirinya saja tetapi harus memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia sesama, terutama kita sebagai orang tua perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap anak-anak kita.

2. Q.S. Thaahah Ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعُقبَةُ

Artinya :

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa". (QS. Thaahah: 132)

Ayat tersebut, dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan setiap kepala keluarga muslim, dan perintahkan keluargamu melaksanakan sholat secara baik dan berkesinambungan pada setiap waktunya dan bersungguhsungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan. (M. Quraish Shihab, 2018: 42)

3. Q.S. Al-Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya :

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Yang dimaksud hikmah disini antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya. Maka hendaklah bersyukur atas hikmah yang telah dilimpahkan kepadamu, karena pahala syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Dan bagi yang tidak bersyukur, sungguh Allah Maha Kaya yang tidak membutuhkan makhluk-Nya lagi Maha Terpuji.

4. Q.S. Al-Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13)

Luqman memanggil anaknya dengan lafaz *Bunayya*, yakni nama kesayangannya. Dan memperingatkan ia agar jangan mempersekutukan Allah, karena yang demikian itu merupakan kezaliman yang besar. pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang mantap agar tidak menyekutukan Allah. itulah aqidah tauhid karena tidak ada tuhan yang disembah selain Allah.

Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Orang tua perlu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan itu harus dimulai dari pendidikan aqidah dan menjauhkannya dari perbuatan menyekutukan Allah (syirik). Sebagaimana Luqman yang telah menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang besar. Ibnu Katsir berkata bahwa perbuatan menyekutukan Allah merupakan perbuatan aniaya yang paling besar. (Al-Imam Abul Fida. *Tafsir Ibnu Katsir*: 186)

Berdasarkan perkataan Ibnu Katsir, jelas menunjukkan bahwa mempersekutukan Allah (syirik) merupakan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh setiap muslim, sebab dengan mempersekutukan Allah dia telah berbuat aniaya yang paling besar terhadap dirinya sendiri. Untuk itu orang tua perlu menanamkan pemahaman yang kuat ke dalam diri anak tentang apa itu syirik dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari syirik itu sendiri. Syirik bukan hanya terbatas pada penyembahan kepada selain Allah yang termasuk dalam syirik besar, akan tetapi syirik adalah merupakan segala macam bentuk perbuatan yang dapat menjadi kepada syirik yang. (Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, 2017: 47)

Ketika menafsirkan ayat tersebut di atas, Ibnu Katsir menyatakan “sebagain orang yang sangat mengasihi dan mencintai putranya, Luqman berwasiat kepada putranya suoaya menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun sesungguhnya menyekutukannya adalah merupakan kezaliman yang besar. (Al-Imam Abul Fida: 187). Kewajiban seorang pendidik menumbuhkan anak dengan dasar pemahaman dan dasar keimanan sejak masa pertumbuhannya., sehingga anak nakan terikat dengan islam. baik aqidah maupun ibadah disamping menerapkan metode maupun peraturan. setelah petunjuk dan pendidikan ini dipahami, maka ia hanya akan mengenal islam sebagai Din-nya, Alquran sebagai kitabnya dan Nabi Muhammad sebagai Rasuhnya teladannya. Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak adalah tauhid. kewajiban ini dipikul di pundak orang tua sebagai pendidik awal di dalam pendidikan formal.

Luqman menasehati anaknya agar memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap orang lain yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 18-19 itu adalah, *pertama*, tidak memalingkan muka terhadap orang lain, kedua, tidak bersikap takabur, sedangkan akhlak pada diri sendiri yaitu, *kedua*, tidak tergesa-gesa (sederhana) dalam berjalan dan

kedua, tidak bersuara keras (lunak). Akhlak ketika berhadapan dengan orang lain harus diperhatikan, yakni ketika sedang berbicara dengan lawan bicara janganlah memalingkan muka terhadap mereka, sebab perilaku seperti itu merupakan suatu sifat yang tercela dan dapat membuat tersinggung orang yang diajak bicara. Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini bahwa janganlah palingkan wajahmu dari orang lain ketika engkau berbicara dengan orang lain atau diajak berbicara. Muliakanlah lawan bicaramu dan jangan bersifat sombong, akan tetapi bersikap lemah lembutlah dan ceriakanlah wajahmu dalam menghadapi mereka. (Al-Imam Abul Fida: 185).

Oleh sebab itu, dalam membina keluarga khususnya terhadap anak-anak yang ada dalam lingkungan keluarga perlu dibina dan dididik seseai dengan fitrahnya sebagai manusia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang artinya dari Abi Hurairah, sesungguhnya telah berkata; bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “ tidaklah seorang anak yang dilahirkan, kecuali ia lahir dalam keadaan (membawa) fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi,”. Fitrah yang dimaksud di sini adalah fitrah islamiyah, sebab Nabi Muhammad saw mengatakan bahwa ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, tidak disebutkan bahwa ibu-bapaknya yang menjadikannya Islam, kerana Islam adalah agama fitrah.

Peran Keluarga Islami

Dalam lingkungan keluarga, keterlibatan orang tua sangat penting mengingat kedudukannya secara kodrati adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya, dan sekaligus orang tua merupakan contoh identifikasi sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua tentu dapat menjadi tolak ukur atau bahan perbandingan bagi anak . Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim. (Abdullah Nasih Ulwan, 2016: 18)

Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Alimuddin (Alimuddin, 2018: 26) Pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua yang merupakan lanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Di lihat dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari baha arab bentuk jamak dari khulq, khulq dalam kamus almunjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dan ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat manusia yang terdidik.

Pada suatu kesempatan, Amirul Mukminin Umar bin Khatthab kehadiran seorang tamu lelaki yang mengadakan kenakalan anaknya, “Anakku ini sangat bandel.” tuturnya kesal. Amirul Mukminin berkata, “Hai Fulan, apakah kamu tidak takut kepada Allah karena berani melawan ayahmu dan tidak memenuhi hak ayahmu?” Anak yang pintar ini menyela. “Hai Amirul Mukminin, apakah orang tua tidak punya kewajiban memenuhi hak anak?”Umar ra menjawab, “Ada tiga, yakni: pertama, memilihkan ibu yang baik, jangan sampai kelak terhina akibat ibunya. Kedua, memilihkan nama yang baik. Ketiga, mendidik mereka dengan alQur’an.”Mendengar uraian dari Khalifah Umar ra anak tersebut menjawab, “Demi Allah, ayahku tidakmemilihkan ibu yang baik bagiku, akupun diberi nama “Kelelawar Jantan”, sedang dia juga mengabaikan pendidikan Islam padaku.(Abdullah Nasih Ulwan, 2016: 137)

Bahkan walau satu aya tpun aku tidak pernah diajari olehnya. Lalu Umar menoleh kepada ayahnya seraya berkata, “Kau telah berbuat durhaka kepada anakmu, sebelum ia berani kepadamu. Mendidik anak dengan baik merupakan salah satu sifat seorang ibu muslimah. Dia senantiasa mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik, yaitu akhlak Muhammad dan para sahabatnya yang mulia. Mendidik anak

bukanlah (sekedar) kemurahan hati seorang ibu kepada anak-anaknya, akan tetapi merupakan kewajiban dan fitrah yang diberikan Allah kepada seorang ibu.

Mendidik anak pun tidak terbatas dalam satu perkara saja tanpa perkara lainnya, seperti (misalnya) mencuci pakaiannya atau membersihkan badannya saja. Bahkan mendidik anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus yang akan menggantikan kita yang diharapkan menjadi generasi tangguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuatan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan. Berikut beberapa perkara yang wajib diperhatikan oleh ibu dalam mendidik anak-anaknya: Menanamkan aqidah yang bersih, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, seta ljma para ulama.

Materi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam

Beberapa materi-materi yang paling mendasar yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, diantaranya yaitu:

1. Pendidikan akidah Islam

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah Swt, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang zalim yang dibenci Allah. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin.

Pendidikan akidah Islamiyah ini, Allah Swt sudah memmbagikan contoh terhadap Lukmanul Hakim, dan ini diabadikan oleh Allah SWT di dalam Q.S. Lukman ayat 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Lukman: 13)

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Thaaha ayat 132, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, dan senantiasa kita bersabar dalam mendidik anak-anak kita. Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sugah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa anak-anak kita, niscaya akan muncul kepribadian mereka yang religius.

3. Pendidikan akhlak

Akhlak merupakan tabah ketiga dalam beragama. Tabah pertama menyatakan keiimanan dengan mengucapkan shahadad, tabah kedua melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan tabah ketiga adalah sebagai buah dari keiimanan dan ibadah adalah akhlak yang baik. (Andi Hakim Nasoetion, 2011: 51). Pendidikan akhlak yang baik menjadi sangat penting dalam pendidikan keluarga, hal ini, disebutkan oleh Allah SWT dalam Q.S. Lukman 14, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa, semua insan atau manusia seyogyanya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena merekalah yang telah memberikan pendidikan yang pertama kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia menjelang dewasa, sehingga anak-anak kita menjadi anak yang shaleh.

SIMPULAN

Bahwa hakikat pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab setiap manusia adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dalam arti bahwa manusia itu dituntut untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Saw, bukan hanya pada dirinya saja tetapi harus memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia sesama, terutama kita sebagai orang tua perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap anak-anak kita. Dan Kita sebagai orang tua perlu memahami dan mengetahui, serta mengamalkan materi-materi yang paling mendasar dalam keluarga yaitu: (Materi pendidikan akidah, (2) Materi pendidikan ibadah, (3) Materi pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan PENA, 2018

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. 2017. *At-Tauhid Lish-Shaffits Tsalits Al-„Aliy*, Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, Cet., I.

Fuad Ihsan. 2018. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Prsada.

Melmambessy, Moses. 2016. " *(Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua)*" Media Riset Bisnis & Manajemen.

- Nasoetion, Andi Hakim. 2019. *Pendiidkan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*,. Jakarta:Logos.
- Triyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 2015. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* , Bandung: Rosda Karya.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. IX.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2016. *Pendidikan Anak dalam Islam*, pentj. Jamaluddin Miri, Jakarta.
- Amir Daien Indrakusuma. 2013. *Pengantar Ilmu Pemdidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Andi Hakim Nasoetion. 2011. *Pendiidkan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*. Jakarta:Logos.
- Kasiram, M. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang : UIN Maliki Press.
- M. Nashriruddin Al-Albani. 2015. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Meleong, Lexy.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.